

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
MATA PELAJARAN IPS DI SMP KECAMATAN TEMON
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

*PROBLEMATICS OF IMPLEMENTING THE MERDEKA CURRICULUM IN THE
SOCIAL SCIENCES SUBJECT AT JUNIOR HIGH SCHOOLS IN THE TEMON DISTRICT
FOR ACADEMIC YEAR 2022/2023*

Mellania Putri Murwanti, Taat Wulandari
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
mellaniaputri.2019@student.uny.ac.id, taat_wulandari@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Kecamatan Temon pada tahun pelajaran 2022/2023. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan subjek penelitian yaitu guru IPS. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat problematika yang dihadapi oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pertama, pada tahap perencanaan pembelajaran dan asesmen, guru mengalami kesulitan memahami capaian pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Modul ajar yang dirancang guru belum memenuhi standar minimum modul ajar. Kedua, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena belum melaksanakan asesmen diagnostic. Ketiga, dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen, guru mengalami kesulitan dengan asesmen diagnostic dan pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif belum mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum Merdeka, IPS, Problematika.

ABSTRACT

This research aims to describe the problems faced by social studies teachers in implementing the merdeka curriculum at Junior High School in the Temon District during the academic year 2022/2023. Descriptive qualitative method is utilized with social studies teachers as the research subjects. Data collection involves observation, interviews, and documentation. Data validity is assessed using source triangulation and technique triangulation. Data analysis follows the interactive model of Miles and Huberman. The research findings indicate problems encountered by social studies teachers in the Temon District in implementing the merdeka curriculum. Firstly, problems in the planning and assessments, teachers face difficulties in understanding learning outcomes and formulating learning objectives that stimulate higher-order thinking skills. Secondly, in the implementation of teaching, teachers do not apply differentiated instruction due to a lack of diagnostic assessments. Thirdly, in conducting teaching and assessments, teachers face difficulties with diagnostic assessments, and the implementation of formative and summative assessments does not yet reflect higher-order thinking skills.

Keywords: Implementation of Merdeka Curriculum, Problematics, Social Studies.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia berada di zaman globalisasi yang telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting. Pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan merombak sistem pendidikan, salah satunya melalui perbaikan kurikulum. Kurikulum adalah komponen utama dalam keberhasilan pendidikan karena merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, menurut Kurniawan (Nurwiati, 2023, p. 484) perubahan kurikulum menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya mutu pendidikan serta munculnya permasalahan baru seperti penurunan pencapaian peserta didik.

Kurikulum memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan kurikulum yang terukur, dapat dijalankan, dan bisa dipertanggungjawabkan oleh pihak terkait. Alhamuddin (2019, pp. 46-47) mencatat serangkaian perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum rencana pelajaran hingga kurikulum 2013. Saat ini, Pemerintah telah mengambil langkah dengan merilis Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.

Hewi & Shaleh (2020, pp. 34-35) menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka dilatarbelakangi oleh hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan selama keikutsertaan Indonesia sejak bergabung pada tahun 2000 hingga saat ini memperlihatkan bahwa Indonesia kerap kali menempati urutan paling bawah dengan hasil yang konstan. Hasil PISA yang rendah menandakan adanya kelemahan dalam pemahaman dan penerapan kurikulum yang ada serta kualitas pembelajaran perlu ditingkatkan. Penerapan kurikulum merdeka menjadi upaya untuk mengatasi kelemahan.

Anggraena et al (2022, p. 8) menjelaskan bahwa situasi ini semakin rumit karena pandemi Covid-19, yang mengakibatkan kehilangan proses pembelajaran (*learning loss*) dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran

(*learning gap*) selama masa pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan riset tentang *learning loss* menunjukkan bahwa diperlukan tindakan pemulihan untuk mengatasi hal ini, termasuk penyesuaian kurikulum untuk mengembalikan pembelajaran ke jalur yang normal. Terkait kurikulum, pemerintah telah mengambil langkah-langkah seperti penyederhanaan kurikulum, penyempurnaan kurikulum baru, dan memberikan tingkat satuan pendidikan kebebasan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Menurut Arifin (2022, p. 280) menegaskan pentingnya peran kurikulum dalam proses pendidikan, dan dikeluarkannya kurikulum baru selama masa pandemic merupakan upaya pemerintah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan harapan bahwa manajemen kurikulum dapat meningkatkan berbagai aspek pendidikan di Indonesia.

Perubahan kurikulum merupakan hal yang harus dihadapi oleh pemangku pendidikan terutama para guru. Sukmadinata (1988, p. 218) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum sangat tergantung pada sejauh mana guru memiliki kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan. Kreativitas dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran menjadi kunci sukses pelaksanaan kurikulum. Guru memainkan peran sentral dalam kesuksesan kurikulum karena mereka menjalankannya di dalam kelas. Ketika kurikulum mengalami perubahan, guru harus siap dengan perubahan dan memperbaharui pengetahuannya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru.

Mutohhar (Detiknews, 24 Mei 2022) menjelaskan bahwa guru dihadapkan pada sejumlah tantangan saat menghadapi perubahan. Pertama, perubahan kurikulum tidak hanya mengakibatkan perubahan secara administratif, namun juga perangkat di dalamnya. Karena itu, guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang komponen-komponen yang ada dalam kurikulum tersebut. Kedua, guru harus merubah capaian-capaian yang diharapkan dalam pembelajaran. Dalam menentukan pembelajaran, guru dituntut untuk menemukan metode yang tepat sampai melaksanakan penilaian dan evaluasinya. Ketiga, sistem pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran

guru harus mengubah sistem pembelajaran. Jika sebelumnya focus pembelajaran terletak pada peran guru, saat ini perlu mengalihkan fokusnya ke minat dan kebutuhan peserta didik. Keempat adalah sistem penilaian. Penilaian tidak lagi didasarkan pada pengetahuan peserta didik dari hasil belajar, namun juga harus mampu menilai tingkat kekritisian dan kreativitas peserta didik yang disesuaikan dengan keterampilan wajib pendidikan abad ke-21.

Menurut Hilmin (2022, pp. 159-160) guru sebagai pelaksana kurikulum menjadi ujung tombak yang memiliki peran dalam pengembangan kurikulum. Guru perlu mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogic karena kompetensi ini erat kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di samping itu, dalam konteks kompetensi profesional, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk menerapkan profil pelajar Pancasila dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memenuhi kompetensi dalam hal sikap.

Implementasi kurikulum akan berhasil jika dijalankan oleh guru-guru yang memiliki kualitas yang baik. Kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka tidak boleh diabaikan karena hal tersebut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan kurikulum merdeka. Ibda (2022, p. 132) menekankan bahwa agar pencapaian kurikulum menjadi efektif, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam dan melekat terhadap falsafah dan tujuan kurikulum, serta memahami dengan baik struktur, organisasi, dan mata pelajaran yang terkandung dalam kurikulum tersebut. Guru harus siap dengan perubahan baru dalam kurikulum merdeka. Untuk menyiapkan guru dalam menghadapi perubahan tersebut, Andriyani et al (2022, p. 182) mengemukakan bahwa diperlukan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Pelatihan tersebut dapat berupa pelatihan-pelatihan pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan pengembangan kemampuan mengajar secara kreatif dan inovatif.

Guna menambah pengetahuan dan keterampilan guru, kepala sekolah, pengawas dan pengurus MGMP terkait Kurikulum Merdeka maka Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo menyelenggarakan bimbingan teknis Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jenjang SMP. Bimtek IKM dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 16-18 Juli 2022. Selain itu, berbagai kegiatan seperti pelatihan, *workshop*, dan bimbingan teknis terus dilakukan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pemangku pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Tetapi tidak semua guru mendapatkan bimbingan teknis tersebut, sehingga guru belum memiliki pemahaman terkait implementasi kurikulum merdeka.

Transformasi berlangsung secara bertahap, dengan melibatkan perasaan, konflik, dan menimbulkan kebutuhan untuk mendukung perubahan selama proses perubahan berlangsung. Adalah suatu kenyataan bahwa perubahan memaksa individu untuk beradaptasi dengan situasi yang baru. Ketika terjadi perubahan dalam kurikulum, guru dan staf pendidikan lainnya harus menyesuaikan diri dengan peraturan yang baru. Perubahan kurikulum berpotensi menimbulkan masalah-masalah baru. Inilah alasan mengapa peneliti tertarik untuk menyelidiki "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon Pada Tahun Pelajaran 2022/2023". Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk meningkatkan pelaksanaan kurikulum merdeka agar menjadi lebih baik dan akan sukses nantinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kualitatif tidak lain karena fokus penelitian terkait problematika yang muncul selama proses implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon. Penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami peristiwa dan keadaan di lapangan secara alamiah atau *real*. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, dan melibatkan tiga sekolah, yaitu SMP

Negeri 1 Temon, SMP Negeri 2 Temon, dan SMP Muhammadiyah 1 Temon dengan sumber data sebanyak tiga (3) guru mata pelajaran IPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru IPS. Observasi digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi terkait problematika implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon. Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Di mana pertanyaan wawancara didasarkan pada pedoman penelitian. Peneliti memasukkan pertanyaan tambahan selain dari yang ada dalam pedoman wawancara untuk menyelidiki lebih lanjut dalam penelitiannya. Wawancara tersebut bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, di mana peneliti melakukan interaksi wawancara dengan para informan yang berjumlah 3 (tiga) guru IPS di SMP Kecamatan Temon. Guru dimintai pendapat mengenai problematika implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi data terkait dengan fokus permasalahan pada tahap penelitian. Dalam penelitian ini, data dan informasi yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup aspek-aspek seperti, modul ajar serta dokumen yang berkaitan dengan profil sekolah, visi, dan misi sekolah.

Untuk mengecek validitas dan kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi Teknik pengumpulan data. Penggunaan triangulasi sumber data adalah untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data melalui pemeriksaan data dari berbagai sumber data. Informasi dari setiap sumber data dianalisis, dideskripsikan, dan dikategorikan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan informasi khusus dari masing-masing sumber data. Analisis data ini kemudian disusun dalam suatu kesimpulan yang akan diperiksa kembali oleh sumber data (*member check*) guna memastikan keakuratan interpretasi. Penggunaan triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk memverifikasi kredibilitas data dengan cara memeriksa data dari sumber data yang sama melalui teknik yang berbeda. Dalam konteks

penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dibandingkan untuk memastikan kekonsistenan dan keabsahan informasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman (2018, pp. 16-21) yang mencakup serangkaian tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data merujuk pada proses analisis yang melibatkan penyederhanaan, pengelompokan, pengarahan, dan penyusunan data dengan tujuan untuk mempersiapkan data guna menghasilkan dan menginformasi kesimpulan akhir. Proses reduksi data merujuk pada analisis yang memusatkan perhatian pada data tertentu dalam berbagai tahap, mulai dari pengumpulan data hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini, proses reduksi data difokuskan pada permasalahan yang muncul dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS. Data yang telah diolah dan direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis yang berisi deskripsi dan narasi mengenai permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPS. Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam rangkaian proses analisis data. Penarikan merupakan penarikan arti dari data yang telah disajikan yang berasal dari pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Penarikan kesimpulan merupakan langkah untuk menjawab rumusan masalah berdasar data yang diperoleh. Kesimpulan sementara yang diperoleh biasanya kurang jelas sehingga perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi data dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian sesuai dengan data yang terdapat dalam konsep dasar analisis, sehingga data menjadi lebih tepat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat Penelitian

SMP Negeri 1 Temon terletak di Jln. Raya Wates-Purworejo, Km. 10,5, Temon Kulon, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta. Sedangkan SMP Negeri 2 Temon beralamat di Karangwuluh, Karang Wuluh, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 1 Temon beralamat di Kaliwangan, Temon Wetan,

Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, DI Yogyakarta.

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui problematika yang dihadapi oleh pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pembelajaran IPS, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap guru-guru IPS, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. SMP Negeri 1 Temon

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Temon pada mata pelajaran IPS dengan guru bernama Aminah, M.Pd. atau biasa dipanggil dengan Bu Aminah. Sebelum memulai proses pembelajaran di kelasnya, Ibu Aminah melakukan tahap perencanaan pembelajaran yang terdiri dari pemahaman terhadap capaian pembelajaran (CP) kemudian diformulasikan menjadi tujuan pembelajaran (TP). Sasaran pembelajaran yang diformulasikan oleh Ibu Aminah kemudian disusun menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) dan modul ajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa Ibu Aminah mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai. Ibu Aminah menyatakan bahwa kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selama upayanya mengembangkan perencanaan pembelajaran, Ibu Aminah seringkali merasa bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan belum selaras dengan keperluan peserta didik.

Setelah memahami dengan baik tujuan pembelajaran, pendidik mengembangkan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa Ibu Aminah juga telah menyusun modul ajar yang dirancang khusus untuk mengakomodasi preferensi belajar dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Tindakan Ibu Aminah dalam menyusun modul ajar merupakan contoh konkret dari bagaimana seorang guru dapat berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka.

Ibu Aminah telah melakukan adaptasi dan modifikasi terhadap modul ajar yang disediakan oleh otoritas pendidikan. Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka, Ibu Aminah memahami pentingnya menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan

kebutuhan dan karakteristik kelasnya. Melalui proses modifikasi modul ajar, Ibu Aminah berupaya untuk lebih mendekati prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang menekankan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Tindakan ini juga mencerminkan inisiatif guru dalam membangun suasana belajar yang positif serta responsif terhadap perkembangan peserta didik. Namun, permasalahan merumuskan pembelajaran yang sesuai masih menjadi problematika yang harus diatasi, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.

Analisis terhadap dokumen modul ajar yang telah dirancang oleh Ibu Aminah menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai komprehensifnya cara pembelajaran yang digunakan guru tersebut. Modul ajar yang disusun oleh Ibu Aminah tidak hanya mencakup aspek-aspek esensial seperti tujuan pembelajaran, tetapi juga langkah-langkah pembelajaran yang menjabarkan langkah-langkah yang perlu ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Modul ajar tersebut mencakup asesmen awal serta rencana asesmen akhir. Modul ajar ini juga ditunjang dengan pemanfaatan media pembelajaran, yang dapat menambah pengalaman belajar.

Gambar 1. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Temon



Pengamatan proses pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa peserta didik di kelas Ibu Aminah memiliki keberagaman. Keberagaman peserta didik mengindikasikan pentingnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Ibu Aminah telah mengadopsi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan yang berfokus pada diferensiasi materi. Ibu Aminah secara aktif mengakomodasi variasi kemampuan dan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Ibu Aminah dengan teliti memperhatikan profil belajar masing-masing peserta didik, sehingga mampu menyesuaikan materi pembelajaran yang disampaikan agar relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan mereka. Disamping itu, relasi interaktif yang terjalin

antara Ibu Aminah dan peserta didik juga memegang peranan penting. Ibu Aminah secara bijak mendorong suasana yang inklusif dan mendukung, dimana peserta didik merasa nyaman dan percaya diri dalam mengajukan pertanyaan atau mengekspresikan kesulitan yang mereka hadapi. Dalam keseluruhan gambaran ini, Ibu Aminah secara efektif menerapkan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menjadikan kelas sebagai ruang yang dinamis dan inklusif, dimana setiap peserta didik diberi kesempatan dan dukungan untuk mencapai potensi belajarnya.

Hal ini seperti keterangan yang disampaikan oleh Ibu Aminah, yang menyatakan bahwa beliau menerapkan pendekatan dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Ibu Aminah mengatakan bahwa pendekatan ini memiliki kesamaan dengan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2013 (K13), dimana terdapat elemen sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ibu Aminah berpendapat bahwa meskipun ada perbedaan dalam istilah dan format, konsep dasarnya masih relevan seperti sebelumnya, dengan fokus pada pengembangan produk dan portofolio peserta didik.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Aminah menunjukkan bahwa Ibu Aminah umumnya mengandalkan buku teks sebagai sumber utama dalam pengajaran. Meskipun demikian, seperti keterangan yang disampaikan oleh Ibu Aminah, beliau menyatakan bahwa dalam beberapa situasi tertentu, Ibu Aminah juga menggunakan pendekatan pembelajaran di luar kelas. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam mengajar, dimana Ibu Aminah mengenali pentingnya variasi dalam metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Ibu Aminah memahami bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang unik, sehingga variasi dalam metode pengajaran adalah suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan beragam tersebut. Ibu Aminah berusaha memastikan bahwa peserta didiknya memiliki akses terhadap berbagai cara belajar yang dapat membantu mencapai potensi terbaik peserta didik dalam proses pendidikan.

Pada akhir sesi pembelajaran Ibu Aminah berusaha untuk memantau pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang diajarkan melalui pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif

digunakan untuk memberikan wawasan langsung kepada Ibu Aminah mengenai seberapa baik pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. sementara itu, tujuan dilaksanakannya asesmen sumatif ialah guna menilai pemahaman peserta didik dalam cakupan yang lebih luas. Adapun asesmen sumatif yang dilakukan meliputi penilaian harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS).

2. SMP Negeri 2 Temon

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Temon, kelas VII B, pada mata pelajaran IPS dengan guru bernama Dra. Subekti Mumpangati atau biasa dipanggil dengan Ibu Bekti. Sebelum melaksanakan pembelajaran, Ibu Bekti merencanakan pembelajaran yang mencakup langkah awal yaitu pemahaman terhadap capaian pembelajaran yang kemudian dijabarkan menjadi tujuan pembelajaran. Ibu Bekti menyatakan bahwa beliau kesulitan khususnya dalam menurunkan capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang jelas. Problematika ini menyoroti tantangan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, yang merupakan elemen penting dalam kurikulum merdeka. Kesulitan ini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, karena tujuan yang jelas diperlukan untuk memandu kerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Analisis dokumen modul ajar menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang oleh Ibu Bekti telah memasukkan beberapa komponen kunci yang penting dalam proses pembelajaran. Modul ajar tersebut memuat tujuan pembelajaran, rencana asesmen akhir, serta media pembelajaran yang digunakan. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam modul ajar yang dikembangkan oleh Ibu Bekti, belum mencakup rencana asesmen awal. Hal ini seperti keterangan yang disampaikan oleh Ibu Bekti bahwa beliau belum bisa melaksanakan asesmen awal/diagnostik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan peningkatan dengan menyertakan rencana asesmen awal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ibu Bekti menunjukkan bahwa Ibu Bekti menyatakan bahwa dalam pembelajaran, beliau belum mampu melaksanakan asesmen diagnostik. Keterbatasannya dalam melakukan asesmen diagnostik menyebabkan dirinya

belum dapat secara akurat mengidentifikasi kebutuhan belajar yang beragam di antara peserta didiknya. Hal ini menciptakan ketidakmampuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang mempertimbangkan ciri-ciri, kemampuan, dan kebutuhan individual peserta didik. Modul ajar yang dibuat belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan khusus setiap individu.

Keberagaman individu mengindikasikan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas. Namun, hal ini menjadi problematika bagi Ibu Bekti karena sebelumnya Ibu Bekti mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik. Sebagaimana disampaikan Ibu Bekti, bahwa proses belajar belum dapat sepenuhnya diimplementasikan karena guru mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen diagnostik, yang mengakibatkan kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu dari setiap peserta didik.

Gambar 2. Pembelajaran di SMP Negeri 2 Temon



Pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru masih menggunakan pendekatan yang seragam dalam mengajar untuk semua peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan individu di dalam kelas. Hal ini menunjukkan adanya ketidakselarasan dalam menerapkan strategi diferensiasi yang seharusnya mempertimbangkan kebutuhan belajar dan karakteristik masing-masing peserta didik. Pendekatan yang seragam dapat menghambat potensi peserta didik untuk mencapai pencapaian yang optimal dalam pembelajaran.

Problematika lain yang dihadapi oleh Ibu Bekti adalah dalam melaksanakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Ibu Bekti menyatakan bahwa kedua asesmen tersebut sudah bisa dilaksanakan meskipun belum mencerminkan asesmen pembelajaran dalam kurikulum merdeka karena asesmen yang dibuatnya belum menggambarkan pemikiran tingkat tinggi. Ibu Bekti menyatakan bahwa anak-anak kelas VII adalah anak peralihan dari

SD ke SMP sehingga belum bisa berpikir dan bernalar kritis.

Pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa Ibu Bekti telah melaksanakan formatif. Pada setiap akhir pembelajaran, Ibu Bekti menyampaikan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan guna mengevaluasi pemahaman peserta didik. Pada pertengahan maupun akhir semester, guru melakukan asesmen sumatif. Namun, seperti keterangan yang disampaikan Ibu Bekti, pertanyaan-pertanyaan dalam asesmen ini belum sepenuhnya merangkum pemikiran tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*), sehingga belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis.

3. SMP Muhammadiyah 1 Temon

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Temon pada mata pelajaran IPS terhadap guru bernama Aprilia Yuvita, S.Pd. atau biasa dipanggil dengan Ibu April. Langkah awal yang dilakukan Ibu April sebelum melaksanakan pembelajaran adalah mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran. Pertama-tama Ibu April memahami isi capaian pembelajaran dan merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran (TP). Setelah itu Ibu April menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) serta modul ajar. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa Ibu April telah mengembangkan ATP dan modul ajar dengan cara memodifikasi yang telah disediakan oleh otoritas pendidikan. Ibu April melakukan modifikasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Analisis terhadap dokumen modul ajar yang telah dirancang oleh Ibu April menggambarkan komprehensifnya pendekatan yang telah diterapkan dalam pengembangan materi pembelajaran tersebut. Modul ajar ini mencakup beberapa komponen penting yang memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Dengan menyertakan tujuan pembelajaran yang jelas, langkah-langkah belajar yang rinci, rencana asesmen akhir yang obyektif, dan pemanfaatan media pembelajaran, modul ini memberikan panduan yang kuat bagi peserta didik dalam mencapai pemahaman dan pencapaian yang optimal dalam mata pelajaran yang diajarkan oleh Ibu April. Namun, perlu dilakukan peningkatan dengan menyertakan rencana asesmen awal untuk meningkatkan pemahaman awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

Pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa dalam kelas terdapat variasi dalam tingkat partisipasi peserta didik, antara yang aktif dan pasif. Variasi partisipasi ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti minat, kepribadian, atau tingkat intelegensi. Dalam merespon dinamika ini, guru telah menerapkan strategi yang cermat untuk mendorong partisipasi aktif di antar peserta didik. Salah satu strategi yang diadopsi adalah dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran dan diskusi. Dengan mengarahkan pertanyaan tersebut secara cermat, guru mampu memicu respons peserta didik dan membuka jendela untuk diskusi kelompok. Selain itu, upaya guru dalam memberikan penghargaan dalam bentuk penilaian tambahan kepada peserta didik yang berpartisipasi aktif. Namun, meskipun guru telah menerapkan strategi ini masih banyak peserta didik yang pasif dalam pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi juga telah diadopsi oleh guru IPS di SMP Muhammadiyah 1 Temon. Hal ini ditunjukkan dengan guru yang telah mengatur modul ajar dan komponen lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini seperti keterangan yang disampaikan Ibu April yang menyatakan bahwa dalam hal modul ajar, pembelajaran, dan penilaian, ia membedakan pendekatan yang digunakan untuk peserta didik yang berbeda.

Gambar 3. Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Temon



Pengamatan proses pembelajaran dan analisis dokumen menunjukkan bahwa dalam upaya penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru IPS di SMP Muhammadiyah 1 Temon mengambil inisiatif saat menyusun perangkat pembelajaran. Guru tersebut merancang perangkat pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan individual dari masing-masing peserta didik yang beragam tingkat kemampuan dan karakteristiknya. Di samping itu, dalam hal penilaian juga diterapkan pendekatan yang berbeda oleh guru. Pendekatan ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan dan potensi peserta didik yang

berbeda, sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar dengan efektif.

Ibu April mengimplementasikan asesmen formatif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pada akhir sesi pembelajaran, guru menyampaikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik terkait materi atau konten yang baru-baru ini dipelajari. Tujuannya adalah guna mengukur pemahaman peserta didik terhadap konten diajarkan. Upaya ini memberikan wawasan kepada guru mengenai keberhasilan penyampaian materi dan kebutuhan peserta didik untuk memperkuat pemahaman mereka. Setelah melakukan asesmen formatif, guru juga memanfaatkan waktu untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan, dengan tujuan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap topik tersebut.

Ibu April juga menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapinya adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Akses internet yang dan LCD juga terbatas menyebabkan pembelajaran lebih banyak menggunakan buku atau LKS. Pengamatan proses pembelajaran mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang dominan dalam kelas yang masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama. Meskipun demikian, sesekali guru mengadopsi teknologi seperti penggunaan LCD sebagai sarana pendukung pembelajaran. Namun, penggunaan LCD terbatas pada situasi-situasi tertentu, misalnya jika LCD tidak sedang digunakan oleh guru lain di waktu bersamaan. Dalam hal ini, penerapan teknologi dalam pembelajaran masih memperlihatkan keterbatasan dan belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Penelitian

| No | Fokus Penelitian | Hasil |
|----|--|--|
| 1 | Problematika Guru IPS di Kecamatan Temon | <p>a. Guru IPS menghadapi kesulitan dalam proses analisis capaian pembelajaran dan transformasinya menjadi tujuan pembelajaran.</p> <p>b. Guru IPS mengalami kesulitan dalam</p> |

| | | |
|--|--|--|
| | | menerapkan pembelajaran berdiferensiasi |
| | | c. Guru IPS menghadapi kesulitan dalam menjalankan asesmen diagnostik, asesmen formatif, serta asesmen sumatif |

Pembahasan

1. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Langkah pertama yang ditempuh guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah merencanakan pembelajaran dan asesmen. Proses perencanaan pembelajaran merupakan pondasi utama yang tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah persiapan sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan argumen yang disampaikan oleh Anggraena et al (2022, p. 23) yang mengungkapkan bahwa tujuan dari perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah untuk memberikan bantuan kepada guru dalam mengarahkan proses belajar-mengajar guna mencapai hasil pembelajaran. Perencanaan dalam kurikulum merdeka bukan hanya tentang mengajarkan materi, tetapi juga melibatkan sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam menyusun modul ajar guru memerlukan pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang tepat.

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran yang diinginkan peserta didik. Untuk merumuskan tujuan pembelajaran guru harus menganalisis capaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Miladiah et al (2023, p. 316) yang menyatakan bahwa persiapan yang diperlukan oleh guru melibatkan tahapan analisis tujuan awal terkait materi atau isi yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Setelah tahap ini, guru perlu menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran dan bahan yang akan diajarkan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru IPS, menunjukkan bahwa problematika yang dihadapi oleh para guru pada tahap

perencanaan pembelajaran dan asesmen adalah kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi capaian pembelajaran untuk dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil umpan balik yang diterima oleh Kemendikbudristek (Anggraena, et al, 2022, p. 13) yang menyatakan bahwa sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran secara utuh. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al (2023) juga menunjukkan bahwa guru masih kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi capaian pembelajaran yang diberikan pusat untuk dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran.

Problematika dalam memahami capaian pembelajaran memiliki dampak pada kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Menurut Panduan Pembelajaran dan Asesmen (Anggraena et al, 2022, p. 15), tujuan pembelajaran memuat dua komponen utama, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Hasil analisis dokumen terhadap modul ajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon telah memuat komponen-komponen tersebut dalam tujuan pembelajaran. Namun, dengan merujuk pada Ruang Kolaborasi Merdeka Mengajar (Kemdikbudristek RI, 2023) secara operasional, komponen tujuan pembelajaran dapat mencakup tiga aspek yaitu kompetensi, konten, dan variasi. Variasi ini mengacu pada keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penambahan variasi seperti penggunaan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan lain sebagainya agar pencapaian tujuan pembelajaran dapat lebih efektif dan berkualitas.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru IPS di SMP Kecamatan Temon telah mengembangkan modul ajar. Namun, melalui analisis dokumen terhadap modul ajar yang telah dirancang oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon, dapat diidentifikasi bahwa ada variasi dalam pendekatan yang digunakan dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar yang dirancang oleh guru IPS di Kecamatan Temon belum memenuhi standar komponen minimum modul ajar yang dijelaskan oleh Anggraena et al (2022, p. 23) di mana modul ajar minimal memuat beberapa elemen krusial seperti, tujuan pembelajaran,

langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran, rencana asesmen awal pembelajaran beserta instrumen dan proses penilaiannya, rencana asesmen akhir, dan media pembelajaran yang digunakan.

Melalui analisis dokumen ditemukan beberapa perbedaan dalam pengembangan modul ajar oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon. Modul ajar yang dikembangkan oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon belum memenuhi komponen minimum modul ajar. Modul ajar yang dikembangkan oleh guru IPS SMP Negeri 1 Temon hampir memenuhi komponen minimum modul ajar, kecuali dalam hal penyertaan cara penilaian asesmen awal. Modul ajar yang dikembangkan oleh guru IPS SMP Negeri 2 Temon telah mencantumkan bentuk asesmen yang digunakan, meskipun perlu melengkapi instrumen dan cara penilaiannya. Selain itu, instrumen dan cara penilaiannya terdapat dalam dokumen terpisah dengan modul ajar. Sedangkan modul ajar yang dikembangkan oleh guru IPS di SMP Muhammadiyah 1 Temon belum mencantumkan asesmen diagnostic sebagai bagian integral dari modul ajar tersebut.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti simpulkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengidentifikasi capaian pembelajaran untuk dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dan belum mencantumkan komponen variasi. Selain itu, modul ajar yang dirancang belum memenuhi komponen minimum modul ajar.

2. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan interaksi, memberi inspirasi, menghadirkan kesenangan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang cukup untuk mendorong inisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip *Teaching at The Right Level* (TaRL), di

mana proses belajar disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Konsep ini sejalan dengan apa yang Anggraena et al (2023, p. 37) tegaskan dalam penelitiannya, bahwa pendekatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka menunjukkan betapa pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pencapaian belajar peserta didik, yang disebut *Teaching at The Right Level* (TaRL). Pengajaran dalam kurikulum merdeka bukan hanya mengajarkan materi, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang dan belajar sesuai dengan potensi mereka.

Pembelajaran kurikulum merdeka mengadopsi prinsip diferensiasi dimana guru perlu memiliki kesadaran untuk memperhatikan kebutuhan individu dari setiap peserta didik dan menyediakan fasilitas yang cocok guna mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Pendapat ini sejalan dengan maksud yang disampaikan oleh Marlina (2020, p. 140) bahwa pada dasarnya pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, serta preferensi belajar. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Guru memiliki fleksibilitas untuk memanfaatkan beragam teknik pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi yang cocok dengan kapasitas dan preferensi pembelajaran peserta didik.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersifat berbeda-beda bagi peserta didik. Dalam menghadapi perbedaan yang mencakup kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik dalam satu kelas, guru harus merancang pembelajaran yang cocok untuk setiap peserta didik. Penerapan prinsip diferensiasi memerlukan pemahaman mendalam tentang profil individu peserta didik serta kreativitas dalam perencanaan aktivitas proses belajar yang dapat dijangkau oleh semua peserta didik.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif bagi peserta didik. Namun, dalam prakteknya para guru juga menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkannya. Salah satu guru IPS di

Kecamatan Temon yaitu guru SMP Negeri 2 Temon menghadapi tantangan dalam menjalankan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan individu di kelasnya. Problematika ini muncul karena kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik, yang merupakan langkah penting untuk memahami kebutuhan individu peserta didik. Akibatnya, guru tersebut mengalami problematika dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas serta kebutuhan belajar individu dari setiap peserta didik. Situasi tersebut mencerminkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya terimplementasi dalam konteks pengajaran, dan sejumlah kelas masih menerapkan pendekatan seragam di mana proses pembelajaran lebih cenderung berpusat pada guru dan mengacu pada materi buku bacaan.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti simpulkan bahwa salah satu guru belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, pelatihan, dan kolaborasi antara guru untuk memastikan bahwa pendekatan berdiferensiasi dapat diterapkan secara efektif dan merata dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka.

3. Problematika dalam Melaksanakan Asesmen Pembelajaran

Pentingnya peran asesmen dalam kurikulum merdeka adalah untuk mendukung pencapaian sasaran pembelajaran yang berpusat pada pengembangan kemampuan peserta didik. Dalam kerangka kurikulum merdeka, asesmen difokuskan pada dua elemen kunci, yakni asesmen diagnostik dan asesmen formatif-sumatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maulida (2022, p. 136) yang mengungkapkan bahwa dalam kurikulum merdeka, asesmen mencakup elemen-elemen seperti asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Pemahaman mengenai proses asesmen menjadi kunci utama bagi kesuksesan guru dalam melaksanakan asesmen tanpa hambatan, memastikan bahwa evaluasi terhadap peserta didik berjalan lancar.

Hasil penemuan peneliti tentang asesmen dalam kurikulum merdeka di SMP Kecamatan Temon, ditemukan bahwa pelaksanaan asesmen belum berjalan sesuai dengan prinsip dan tujuan kurikulum merdeka. Salah satu guru IPS di SMP Kecamatan Temon yaitu guru IPS SMP Negeri 2 Temon

mengalami problematika dalam melaksanakan asesmen diagnostik, yang seharusnya menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Problematika dalam pelaksanaan asesmen diagnostik disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru tentang metode asesmen yang sesuai untuk mengenali kebutuhan pembelajaran peserta didik. Ketidakmampuan melaksanakan asesmen diagnostik dapat berdampak pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Jika guru tidak dapat mendiagnosa kebutuhan belajar peserta didik dengan tepat, maka kemungkinan besar pembelajaran berdiferensiasi tidak dapat dilakukan dengan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyediakan pendekatan proses belajar yang memenuhi kebutuhan dan potensi individu peserta didik, memungkinkan mereka untuk mencapai pencapaian terbaiknya.

Temuan peneliti mengindikasikan bahwa pelaksanaan asesmen formatif dalam konteks ini masih berpusat pada tingkat kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Mengacu pada Panduan Penilaian Berbasis Kelas/Teknik-Teknik Penilaian Formatif Untuk Sekolah Menengah Pertama (Direktorat Sekolah Menengah Pertama, 2020, p. 10), guru dianjurkan untuk menyusun pertanyaan kepada peserta didik yang mencakup rentang pemahaman dari tingkat rendah hingga tinggi. Dengan cara ini, guru dapat mengidentifikasi pada tingkat mana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Namun, jika hanya salah satu rentang pemahaman yang digunakan, guru mungkin akan kesulitan dalam melacak perkembangan peserta didik secara komprehensif. Hal ini berpotensi menghambat upaya guru dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran secara efektif.

Pada penilaian sumatif yang dilakukan oleh guru IPS SMP Negeri 2 Temon juga menunjukkan bahwa saat ini asesmen belum sepenuhnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, seharusnya asesmen dirancang untuk melatih peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis. Hal ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai

relevansi sistem asesmen saat ini dalam mengukur pencapaian tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada perkembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik. Problematika ini muncul karena kurangnya sosialisasi atau pelatihan yang memadai di kalangan guru terkait konsep asesmen dalam konteks kurikulum merdeka. Ketidakhahaman ini menjadi tantangan nyata dalam upaya guru untuk melaksanakan penilaian yang lebih kompleks. Dengan demikian, pelatihan yang mengarahkan guru dalam merancang dan menjalankan asesmen yang sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti simpulkan bahwa asesmen berperan secara signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang berfokus pada perkembangan kompetensi peserta didik dalam konteks kurikulum merdeka. Namun, temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru mengalami problematika dalam pelaksanaan asesmen. Salah satu guru IPS mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik. Selain itu, pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif belum mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Permasalahan yang timbul perlu diperhatikan agar pelaksanaan asesmen dapat berjalan sesuai dengan konteks kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian terkait problematika yang dihadapi oleh guru IPS di SMP Kecamatan Temon dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pertama, problematika pada tahap perencanaan pembelajaran dan asesmen, dimana guru mengalami kesulitan dalam memahami capaian pembelajaran dan merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru belum mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi serta belum memuat komponen variasi. Selain itu, modul ajar yang dirancang guru belum memenuhi komponen minimum dalam modul ajar. Kedua, problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi karena guru belum melaksanakan asesmen diagnostik. Ketiga, problematika dalam melaksanakan asesmen pembelajaran, guru mengalami kesulitan dalam melakukan

asesmen diagnostik yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru tentang metode asesmen yang sesuai untuk mengenali kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif belum mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Saran

1. **Guru**, guru dapat mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan secara mandiri untuk meningkatkan aktualisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, dan melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait implementasi kurikulum merdeka.
2. **Sekolah**, dapat memberikan pelatihan yang lebih intensif dan komprehensif kepada guru terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Sekolah dapat mendorong kolaborasi di antara guru dan mengintegrasikan program monitoring yang memungkinkan para guru yang memiliki pengalaman dalam menerapkan kurikulum merdeka untuk berbagi praktik terbaik dan memberikan bimbingan kepada rekan-rekan guru yang memerlukan. Selain itu, sekolah dapat melaksanakan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan guna memantau perkembangan implementasi kurikulum merdeka. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan serta pencapaian yang berkelanjutan.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, dapat memperluas cakupan penelitian dengan melakukan penelitian di berbagai sekolah yang memiliki latar belakang yang beragam. Disarankan untuk menambahkan subyek penelitian, misalnya dengan meneliti lebih mendalam masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dalam konteks implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2019). *Politik kebijakan pengembangan kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan hingga reformasi (1947-2013)*. Prenadamedia.
- Amelia, N., Tusyana, E., & Andrea, S. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Tadris:*

Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 1(1). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/tarbiyahjurnal>

Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

- Andriyani, R., Nisvu N.S., & Abdul, B. (2022). *Guru dan merdeka belajar*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., et al. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Arifin. (2022). Kurikulum dan implementasi pembelajaran di masa pandemi covid-19: tantangan dan peluang menuju program merdeka belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 279-284. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1>
- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2020). Penilaian berbasis kelas/teknik-teknik penilaian formatif untuk menengah pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi hasil PISA (The programme for international student assessment): Upaya perbaikan bertumpu pada pendidikan anak usia dini). *Journal Golden Age*, 1(01), 30-41. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2018>
- Hilmin, H., Noviani, D., & Nafisah, A. (2022). Kebijakan pemerintah daerah dalam penerapan kurikulum merdeka. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 148-162. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.565>
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Afifa Utama.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 130-138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1), 312-318. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (2018). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indonesia. (Edisi asli diterbitkan tahun 1984 oleh Sage Publications, Inc).
- Mutohar. (2022, Mei). Kurikulum merdeka tak sekadar karena pandemi. *Detik News*, hlm. 1.
- Nurwiatin, N. (2023). Pengaruh pengembangan kurikulum merdeka belajar dan kesiapan kepala sekolah terhadap penyesuaian pembelajaran di sekolah. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 9(2), 472-487. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.537>
- Republik Indonesia. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 16 Tahun 2022, Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Surat Keputusan Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas keputusan kepala BSKAP No 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

**LEMBAR PENGESAHAN
ARTIKEL JURNAL**

dengan judul:

**PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA
MATA PELAJARAN IPS DI SMP KECAMATAN TEMON
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Oleh:
MELLANIA PUTRI MURWANTI
19416241028

telah dilakukan pemeriksaan dan telah dilakukan *review* oleh *reviewer* dan dosen pembimbing yang bersangkutan.

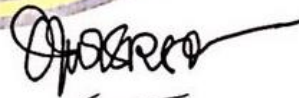
Yogyakarta, 20 November 2023

Reviewer,



Dr. Raras Gistha Rosardi, S.Pd., M.Pd
NIP. 11310880 406473

Dosen Pembimbing,



Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 97602112005012001

**SURAT PERNYATAAN
SUSUNAN PENULIS PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mellania Putri Murwanti
NIM : 19416241028
Program Studi : Pendidikan IPS
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Judul Artikel : Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPS di SMP Kecamatan Temon Tahun Pelajaran 2022/2023

serta Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Nama : Dr. Taat Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP : 197602112005012001

Berdasarkan kesepakatan bersama, menyatakan bahwa:

1. Saya bersedia mencantumkan Nama Dosen Pembimbing di atas sebagai **Penulis Pertama/Penulis Pendamping***) pada artikel tersebut.
2. Semua penulis telah mengetahui isi dari naskah tersebut dan menyetujui untuk dipublikasikan.

Dengan pernyataan ini kami buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 20 November 2023
Mahasiswa



Mellania Putri Murwanti
NIM 19416241028

*) Coret yang tidak sesuai